

KEMITRAAN GURU PAI DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMPN 05 LEBONG

Epi Susmita
Prodi Pendidikan Agama Islam
Email: evisusmita@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak bagi siswa SMP Negeri 05 Lebong. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak bagi siswa dengan mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui kebiasaan, melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, memberikan nasehat dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Kendala guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa yaitu pengaruh kondisi lingkungan, perencanaan pengelolaan siswa tidak bisa berjalan optimal, pelaksanaan dan pengembangan kualitas tenaga pengajar belum dikembangkan secara optimal, Sikap primitif masyarakat, Sedikitnya waktu mata pelajaran PAI di sekolah, Longgarnya pegangan terhadap agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat, banyaknya siswa yang membawa handphone kesekolah, perekonomian keluarga yang rendah. Solusi guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa melakukan pengamatan perkembangan siswa di lingkungan sekolah selama jam belajar di sekolah, dan menerima laporan masukan dari guru-guru lain dan masyarakat tentang siswa asuhnya di lingkungan luar sekolah dan mengadakan kegiatan ekstra keagamaan, kegiatan kerohanian, dan memberikan motivasi terhadap siswa khususnya yang bermasalah.

Kata kunci: kemitraan, guru PAI, bimbingan konseling, akhlak.

ABSTRACT

The problem in this study is about the partnership between Islamic religious education teachers and counseling teachers in moral development for students of Lebong State Middle School. The research method used is qualitative methods by collecting data through observation, interviews and documentation. The results of this study concluded that partnerships between teachers of Islamic religious education and counseling teachers in moral formation for students by educating through exemplary, educating through habits, conducting guidance and counseling services, providing advice and the use of appropriate learning media. Constraints of Islamic Education teachers and counseling teachers in fostering student morals are the influence of environmental conditions, student management planning can not run optimally, the implementation and development of the quality of teaching staff has not been optimally developed, primitive attitude of society, at least the time of Islamic Education subjects in school, Lack of grip on religion, lack of effective moral development carried out by families, schools and communities, the number of students who bring mobile phones to school, a low family economy. Solutions for Islamic Education teachers and counseling teachers in fostering morals students observe the development of students in the school environment during school hours, and receive reports of input from other teachers and the public about foster students outside the school and conduct extra-religious activities. spiritual activities, and give motivation to students especially those who have problems.

Keywords: partnership, Islamic Education teacher, counseling, morality.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani

bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹

Guru adalah seseorang yang diposisikan sebagai sosok terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, maka guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdianya. Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru didalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermuara kepada menurunnya mutu pendidikan. Kalaupun sorotan itu lebih mengarah kepada sisi-sisi kelemahan pada guru, hal itu tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru, dan mungkin ada system yang berlaku, baik sengaja ataupun tidak akan berpengaruh terhadap permasalahan pendidikan.²

Indikator suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat sumber daya manusianya, dan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin baik tingkat pendidikan maka semakin tinggi sumber daya manusianya, dan demikian pula sebaliknya.

Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling (BK) merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaruan pendidikan nasional. Maka tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dapat membina akhlak siswa dan motivasi kepada siswa sesuai dengan ajaran agama, dengan menerap-

kan nilai-nilai keagamaan sebagai pegangan atau landasan siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya.⁴

Bimbingan yang diberikan di sekolah merupakan bidang khusus dalam keseluruhan pendidikan sekolah, yaitu memberikan pelayanan yang ditangani oleh para ahli yang telah dipersiapkan untuk itu. Ciri khas dan pelayanan ini terletak dalam hal memberikan bantuan mental atau psikologis kepada siswa dalam membulatkan perkembangannya. Tujuan dari pemberian bimbingan ialah agar setiap siswa berkembang sejauh mungkin dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dan pengalamannya di sekolah.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Pada sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala kenakalan yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Siswa-siswi di tingkat SLTP tergolong ke dalam kelompok remaja. Hal tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan fisik maupun psikologis pada anak remaja yang berada dalam masa periode (kegoncangan) atau masa labil akibat proses transisi dari periode kanak-kanak ke periode usia dewasa. Kegoncangan batin yang menjadi ciri khas perkembangan hidup kejiwaannya itu, sering menimbulkan berbagai keresahan, yang menyebabkan labilitas pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, serta ketegangan-ketegangan nafsu-naf-

¹Suryadi, Ace dan H.A.R Tilaar. Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.159

²Ahmad rizal, dkk. Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), h. 67

³Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴Bimo Walgito, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Yogyakarta : Andi Offset, 2005), hal. 25.

⁵M. Arifin, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah), (Jakarta : Bulan Bintang, 2009), hal. 18



sunya. Di samping ciri-ciri tersebut, sesuai dengan perkembangan jiwanya, remaja juga cenderung untuk melakukan imitasi (meniru) hal-hal yang dianggap dapat memuaskan batinnya, serta cenderung pula untuk mencoba merealisasikan angan-angannya (imajinasinya) dalam kenyataan dengan cara mencoba-mencoba tanpa dipikirkan akibat dari tingkah lakunya.

Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling telah sama-sama ikut serta mengarahkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Bimbingan dan konseling beroperasi di lingkungan sekolah yang memusatkan pelayanan terhadap peserta didik untuk mengembangkan pribadinya masing-masing dan memanfaatkan pendidikan agama Islam yang mereka terima bagi perkembangan dirinya. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ditujukan untuk semua siswa, adanya pelayanan di sekolah diharapkan dapat memberikan jaminan, bahwa semua peserta didik mendapatkan perhatian secara pribadi yang sedang berkembang serta mendapatkan bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan masalah yang terkait dengan perkembangan mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 05 Lebong terdapat kehidupan yang kurang sehat seperti maraknya kenakalan siswa, seperti ada siswa yang sering bolos sekolah saat jam pelajaran, adanya siswa yang kurang patuh terhadap peraturan di sekolah dan ada juga siswa yang kurang baik akhlakunya terhadap teman sebayanya. Hal ini tidak terlepas dari masalah-masalah yang ada di dalamnya. Di antaranya yaitu kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling yang kurang bersinergi dalam mengatasi kenakalan siswa. Persoalan yang terjadi terhadap siswa langsung dilimpahkan kepada guru BK, sementara Guru agama membimbing siswanya hanya dalam mata pelajaran, di dalam materi yang disampaikan oleh guru agama mengandung materi bimbingan agama yang baik untuk siswanya dalam berperilaku.⁶

Atas dasar permasalahan dan pemikiran tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh para guru khususnya guru PAI dalam mengatasi permasalahan siswa. Penulis menganggap penting untuk

mengadakan penelitian dengan judul “Kemitraan Guru PAI dan Bimbingan Konseling Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Negeri 05 Lebong”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak bagi siswa SMP Negeri 05 Lebong, apasaja yang menjadi kendala guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong, apasaja solusi guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis akan melakukan penelitian lapangan (field research) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, situasi atau kejadian-kejadian dan karakteristik tentang kemitraan guru PAI dan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 05 Lebong.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa, faktor kendala dan solusi mengatasi kendala dalam pembinaan akhlak yang baik bagi siswa SMP Negeri 05 Lebong dapat dianalisis bahwa:

1. Kemitraan Guru PAI dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 05 Lebong

Kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling di sekolah telah bersinergi dalam membina akhlak siswa di sekolah. Pembinaan akhlak siswa dan bimbingan konseling di sekolah ketika belum ada guru BK dilakukan oleh guru PAI. Kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa dengan melakukan pelayanan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan. Karena bimbingan dan konseling merupakan kegiatan dalam

membina akhlak siswa. Program bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa terdiri dari program bulanan, program semesteran dan program tahunan, program ini dibuat dengan kegiatan perkelas.

Salah satu kemitraan antara guru PAI dan guru BK di SMP Negeri 5 Lebong ketika menjadi pembimbing dalam membina akhlak siswa sesuai dengan jam mengajar dikelas dan ada kegiatan bulanan dalam pembinaan siswa dan guru pembimbing adalah memanggil semua siswa asuhnya baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah untuk diberikan wawasan dan arahan.

Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa dilakukan melalui keteladanan. Oleh karena itu guru harus menjadi mitra bagi peserta didik dalam membina akhlak siswa. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.

Menerapkan keteladanan sangat cocok dalam membina akhlak siswa, karena dengan keteladanan seorang guru, siswa akan cenderung untuk meniru gerak gerik dan aktivitas guru, siswa membutuhkan seorang figur dan teladan yang patut mereka contoh, apalagi jikalau mereka kehilangan sosok figure orang tua, maka mereka cenderung untuk mencari figur ke yang lainnya, bisa saja mereka mencari figure ketempat yang salah, maka dari itu perlu kita waspadai bersama.

Guru PAI dan guru bimbingan konseling harus menjadi sosok orang tua, yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya. Menjadi teman, tempat men-

gaduh dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik. Menjadi fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya. Memupuk rasa percaya diri, berani dan membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.

Disamping figur dan keteladanan seorang guru PAI dapat menceritakan figure dan keteladanan nabi Muhammad Saw kepada siswa, sehingga dengan keteladanan nabi Muhammad siswa dapat mengambil hikmah dan menteladannya dalam kehidupan keseharian.

Dengan keteladanan guru dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa, sehingga dapat membantu guru dalam membina akhlak siswa, pembinaanya tidak hanya bersifat teoritis belaka tetapi pada tataran paraktek teraplikasi dengan baik. Memang mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat menekankan pada aspek sikap siswa sebab percuma siswa pintar secara intelektualnya tetapi bobrok pada akhlaknya, maka dari itu perlu upaya yang keras dari guru untuk membina akhlak siswa.

Metode keteladanan masih sangat relevan dalam pembinaan akhlak siswa tetapi metode itu harus digunakan secara bervariasi tidak hanya dengan ceramah dalam penyampaiannya sehingga mengakibatkan siswa bosan dalam mendengarkannya, maka dari itu diperlukan media, agar dalam penyampaiannya menarik perhatian siswa. Sedangkan harapan yang disampaikan oleh kepala sekolah berharap agar para guru kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dikelas agar siswa tidak bosan dalam menerima pembelajaran.

Dengan adanya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran, diharapkan dapat menjadi jalan dalam pembinaan akhlak siswa disekolah melalui pemanfaatan media pembelajaran. Sebab tanpa metode yang tepat dan kreatif, rasanya sangat sulit

⁶Hasil Observasi pada tanggal 2 Januari 2019 di SMP Negeri 05 Lebong

bagi guru untuk membina akhlak siswa, apalagi pola dan tingkah laku siswa zaman sekarang yang sangat luar biasa prilakunya dan sangat jauh dengan nilai-nilai agama.

Guru PAI dan guru bimbingan konseling harus bisa menggunakan metode yang tepat dalam penggunaan media pembelajaran yang baik, karena dengan penggunaan media tersebut dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dengan harapan bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi juga teraplikasikan dalam kehidupan kesehariannya.

Selanjutnya yang diterapkan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa dengan pembiasaan di SMP Negeri 05 Lebong. Upaya menanamkan nilai-nilai akhlak siswa ada beberapa metode yang diterapkan diantaranya adalah Selalu membiasakan siswa untuk hidup dengan nuansa islami dengan menanamkan nilai-nilai ritual keagamaan seperti, selalu membaca/menebarkan salam dan basmalah atau do'a sebelum belajar, membaca alhamdulillah setiap selesai melakukan sebuah pekerjaan, membacakan Alqur'an atau suatu hadist yang berkaitan dengan materi dan selalu menyelipkan pesan-pesan moral kepada siswa dalam memberikan materi dikelas dan lain-lainnya.

Bentuk partisipasi guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa akhlak siswa di SMP Negeri 5 Lebong ini dengan berbagai cara. Upaya-upaya yang saya lakukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik terhadap siswa, terlebih dahulu adalah dengan memberikan tauladan yang baik kepada siswa. Setelah itu, barulah saya bisa memberikan upaya-upaya lain, misalnya menasehati siswa untuk berbuat baik dimana saja, mengajak siswa untuk beribadah secara teratur, memberitahukan mengenai materi-materi akhlak baik akhlak terhadap Allah maupun akhlak terhadap manusia, masyarakat dan lingkungan.

Dari hasil penelitian bahwa siswa yang datang untuk berkonsultasi sudah banyak sekali, karena bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Lebong ini sudah mengetahui pentingnya peran guru BK dalam membantu keberhasilan belajar mereka di sekolah dan

merubah perilaku mereka yang tidak baik, dan hanya sebagian kecil siswa saja yang masih belum memahami pentingnya bimbingan dan konseling. Sedangkan siswa yang belum memahami tentang pentingnya peran guru BK di sekolah, guru pembimbing memanggil mereka dan memberikan penjelasan tentang pentingnya melakukan konsultasi dengan guru BK di sekolah guna membina akhlak siswa. Dalam menangani kasus terhadap siswa yang bermasalah seperti kenakalan berupa pemalakan/pemerasan dan miras kami akan menindak keras bagi siswa yang melakukannya, yaitu dengan memanggil orang tua siswa dan membuat perjanjian dengan siswa yang bermasalah dihadapan orang tua mereka, bila perlu perjanjian hitam diatas putih, jika mereka mengulangi perbuatan itu maka mereka bersedia diberikan sanksi berupa skorsing atau dikeluarkan dari sekolah ini.

Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa dan telah melakukan pembinaan akhlak siswa dan dapat memberikan masukan dan nasehat kepada siswa setelah kedua orang tuanya.

Oleh karena itu diperkuat dengan teori bahwa bidang layanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.⁷

Disinilah perlunya kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam memberikan pembinaan terhadap siswa. Mereka selalu menganjurkan kepada siswa untuk selalu menghormati orang tua, orang yang lebih tua dan sesama teman. Guru hendaknya harus bermitra dan mempunyai peran aktif dalam pembinaan akhlak siswa dan menangani siswa yang bermasalah. Sebagai contoh siswa yang berkelahi dan minuman keras, maka sedikit banyak kalau dibiarkan akan mempengaruhi teman-temannya. Maka sebelum terlanjur lebih baik guru memanggilnya dan menasehati serta memberikan hukuman kepadanya sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Kemitraan yang dilakukan oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam menangani siswa yang

bermasalah agar siswanya dengan merubah sikap siswa menjadi baik. Semua guru berharap siswanya menjadi baik dan berprestasi baik disekolah maupun di luar sekolah. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling berharap ada hasilnya.

Salah satu tujuan pelayanan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi. Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Bimbingan kehidupan pribadi yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.⁸

Dari hasil penelitian terhadap siswa bahwa mereka hanya mengikuti saja arahan dan bimbingan dari guru Bimbingan konseling dan guru PAI sehingga kami bisa berprilaku baik terhadap sesama teman, guru dan orang tua. Mereka bisa mematuhi aturan dan tata tertib yang dibuat oleh sekolah. namun kadang-kadang ada juga hal-hal yang dapat kami langgar, seperti terlambatnya masuk kelas dan kadang-kadang terlambat upacara dan akhirnya kena sanksi dari guru. Oleh karena itu kemitraan guru PAI dan bimbingan yang telah diberikan selalu ditaati oleh siswa, walaupun sebagian lagi masih ada yang mengulangi perbuatannya seperti yang dikatakan oleh siswa bahwa selaku siswa mereka harus patuh dan taat terhadap nasehat, bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling. Pembinaan lain yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK dengan berkunjung ke rumah orang tuanya untuk menyelesaikan masalah siswa. Kegiatan Pembinaan akhlak siswa disekolah selalu didukung oleh guru PAI dan guru BK disekolah ini, karena ini merupakan tanggung jawab bersama.

Setelah dilakukan pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling terhadap siswa yang bermasalah mendapat

atkan hasil walaupun butuh proses yang lama. Selaku siswa mereka mengikuti saja arahan dan bimbingan dari guru Bimbingan konseling dan guru PAI sehingga bisa berperilaku baik terhadap sesama teman, guru dan orang tua.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Ramayulis, ada beberapa teknik pendidikan Islam yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak, antara lain:

- Mendidik melalui keteladanan, yaitu pendidik berusaha menjadi teladan dalam kebaikan bagi peserta didik, sehingga peserta didik senantiasa mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- Mendidik melalui kebiasaan, yaitu melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghilangkan kebiasaan yang buruk secara kontinyu.
- Mendidik melalui nasihat dan cerita, yaitu menceritakan kisah-kisah yang berisi nasihat yang banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an.
- Mendidik melalui disiplin, yaitu pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan secara rutin setiap hari yang berlangsung secara tertib.
- Mendidik melalui partisipasi, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi antara lain melalui proses bertukar pikiran.
- Mendidik melalui pemeliharaan, yaitu memberikan perlindungan kepada anak agar terhindar dari pengaruh buruk.⁹

Kemitraan guru PAI dengan guru BK adalah bentuk kerjasama yang sama-sama saling menguntungkan dan merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan pendidikan. Tidak terlepas dari kolaborasi dengan guru BK, guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa. Dalam hal ini, Bahri Ghazali menjelaskan bahwa berkaitan dengan pendidikan Islam yang merupakan upaya bimbingan seorang pendidik terhadap peserta didik menuju tingkat kedewasaan jasmani, rohani, lahir dan batin berdasarkan ajaran agama Islam, dapat dipahami bahwa guru juga merupakan seorang pembimbing atau pengarah yang tidak berbeda banyak dengan konselor.

⁸Ma'mur Asmani, Jamal, Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jogjakarta : Diva Press, 2010

⁹Ma'mur Asmani, Jamal, Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jogjakarta : Diva Press, 2010. h. 98



Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dibekali dengan pengetahuan dan ilmu serta keterampilan tentang konseling yang lebih tepat menjadi guru PAI plus (konseling), yaitu guru ahli dalam PAI dan konseling.¹⁰

2. Faktor Yang Menjadi Kendala Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa yang menjadi faktor kendala dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 5 Lebong antara lain:

- a. Pengaruh kondisi lingkungan/teman, kondisi siswa/keluarga baik dari siswa sendiri maupun dari sekolah, sedangkan dari pihak guru sendiri adalah jadwal pelajaran yang kurang tepat dan kondisi pribadi guru PAI itu sendiri.
- b. Perencanaan pengelolaan siswa tidak bisa berjalan optimal karena stake holder tidak mempunyai waktu yang banyak untuk membahas masalah ini, khususnya bagi orang tua siswa, mereka tidak berada satu wilayah, sehingga untuk pengumpulan dan mengundang mereka guna menyusun pola pembinaan akhlak akan terhambat.
- c. Pelaksanaan dan pengembangan kualitas tenaga pengajar belum dikembangkan secara optimal, hal ini disebabkan peluang dan kesempatan untuk mengembangkan diri tidak begitu banyak, selain itu para tenaga pengajar banyak yang masih honorer dan guru kontrak sehingga sense of belonging atau rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap institusi pendidikan tidak optimal.
- d. Pola birokrasi yang cenderung birokratis dan budaya patriarki dalam sistem pendidikan.
- e. Sikap primitif masyarakat yang ada disekitar sekolah, artinya sekolah kurang membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan masyarakat lingkungan sekolah dalam rangka proses pembinaan akhlak siswa, sehingga muncul pemahaman dan sikap membiarkan dari masyarakat terhadap akhlak siswa yang kurang

terpuji.

- f. Sedikitnya waktu mata pelajaran PAI di sekolah. Pelajaran agama di sekolah dalam realita umumnya hanya diajarkan dua jam per pekan saja. Hal ini lebih pantas dikatakan sebagai formalitas belaka. Tidak ada perbaikan untuk menuju jalan terbaik ataupun hal yang lebih baik. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya.
- g. Longgarnya pegangan terhadap agama, sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri, karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak mengetahui, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama. Tetapi jika setiap orang teguh keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhan. Sebaliknya dengan semakin jauhnya masyarakat dari agama, semakin sudah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana, karena semakin banyak pelanggaran-pelangga-

⁹Ramayulis, H. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. h.198-200.

¹⁰Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, (Jakarta: CV H Masagung, 2003, h. 83

- ran, hak, hukum dan nilai moral.
- h. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga (pendidikan dalam keluarga), sekolah maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini belum berjalan dengan baik. Pembinaan moral dirumah tangga misalnya harus dilakukan dari sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang tidak berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk manumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan moral pada anak dirumah tangga bukan dengan cara menyuruh anak menghapuskan rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan. Seperti halnya rumah tangga, sekolahpun dapat mengambil peranan yang penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya dapat diusahakan agar sekolah menjadi lapangan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik. Di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mantal, moral dan sosial serta segala aspek kepribadian berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka didikan agama yang diterima dirumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang. Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan dimulai dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat dengan kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak. Terjadinya kerusakan moral dikalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana disebutkan diatas, karena tidak efektifnya keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembinaan moral. Bahkan ketiga lembaga tersebut satu dan lainnya saling bertolak belakang, tidak seirama, dan tidak kondusif bagi pembinaan moral.
- i. Banyaknya siswa yang membawa handphone kesekolah, dan hampir semua siswa memiliki handphone. Tidak sedikit siswa yang kita dengar dari kedapat salah memanfaatkannya. Padahal hal tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral.
- j. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan Siswa, dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan seperti persaingan dibidang ekonomi, pengangguran, keanekaragaman media masa, fasilitas yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak atau siswa.
- k. Faktor keluarga, karena akhlak dan kepribadian yang dimiliki seseorang yang merupakan produk pendidikan yang salah dalam keluarga. Hal ini sangat rentan terhadap perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama, yang pada akhirnya berimbas pada pelanggaran aturan-aturan Sekolah.
- l. Faktor Perekonomian keluarga yang rendah dan kurang pengawasan dari orang tua dalam memantau tingkah laku anak, hal ini disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman orang tua itu sendiri terhadap pendidikan anak. Faktor utama yang menjadi pengaruh dominan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Berdasarkan kendala yang dihadapi oleh guru PAI dan bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa bahwa mereka tidak luput dari kekurangan dan kelebihannya. Oleh karena itu ajaran Islam memberi fungsi pemahaman ini membantu individu, mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya yang sebenarnya, dalam arti kata bimbingan dan konseling



Islami mengingatkan kembali kepada individu akan fitrahnya, seperti yang terdapat dalam firman Allah:

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi (Q.S. Ar-Ruum.30:30).

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa fitrah Allah yang dimaksudkan adalah bahwa manusia itu mambawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaan-Nya yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjuk-Nya. Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami diri sebagai makhluk Tuhan, individu dan berbudaya.

3. Solusi dalam mengatasi kendala dalam membina akhlak siswa

Dari hasil penelitian tentang solusi dalam mengatasi kendala dalam membina akhlak siswa oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling dengan:

- a. Melakukan pengamatan perkembangan siswa di lingkungan sekolah selama jam belajar di sekolah, dan menerima laporan masukan dari guru-guru lain dan masyarakat tentang siswa asuhnya di lingkungan luar sekolah dengan tidak mengganti guru pembimbing agar mudah dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa asuhnya tersebut.
- b. Mengadakan kegiatan ekstra keagamaan yang dilakukan setelah shalat zhuhur di musolla, mengadakan kegiatan kerohanian serta memberikan arahan dan penjelasan untuk memotifasi siswa agar mengikuti kegiatan tersebut dengan baik sehingga usaha untuk membina akhlak siswa dapat terlaksanakan dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Mengadakan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, setiap satu minggu sekali yang materinya adalah tentang ibadah seperti hafalan do'a, tahfiz shalat jenazah, belajar baca tulis Al-Qur'an serta belajar

ilmu tajwidnya yang harus diikuti oleh semua siswa dari kelas VII sampai kelas IX yang dilaksanakan oleh guru PAI. Hal ini dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak siswa dan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran PAI secara maksimal.

- d. Mengadakan kegiatan kerohanian, disamping mengadakan kegiatan ekstra, juga diadakan kegiatan kerohanian yang dilakukan setiap hari Jum'at pagi. Kegiatan ini dilakukan guru PAI dan guru bimbingan konseling bersama mengkoordinir kegiatan tersebut untuk mempersiapkan kesiapan siswa dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang sering memanfaatkan anak sekolah di tempat tinggal masing-masing dalam kegiatan pengajian dan peringatan hari-hari besar Islam.
- e. Memberikan Motifasi, pola kemitraan yang dilakukan selanjutnya upaya untuk membina akhlak siswa di sekolah ini yang dilakuan guru PAI dan guru bimbingan konseling dengan mengadakan kegiatan kerohanian dan ekstra keagamaan, namun semua itu tidak dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran tanpa adanya bantuan dari semua pihak guru.

Untuk mewujudkan agar usaha tersebut dapat tepat sasaran dan terlaksana dengan baik, tentunya sangat membutuhkan peran serta guru guru lain dan kepala sekolah. Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan dan konseling yang saling bersinergi dalam membantu terlaksananya kegiatan belajar siswa di sekolah, Begitu juga dengan program bimbingan konseling dalam keikutsertaan kelancaran dan keberhasilan kegiatan ekstra keagamaan dan kegiatan kerohanian tersebut.

Salah satu alasan dari diadakannya kegiatan ekstra keagamaan adalah untuk memfasilitasi bagi siswa yang belum bisa baca tulis Alqur'an. Hal ini merupakan solusi yang diberikan sekolah bagi siswa yang mempunyai masalah yang demikian, sehingga usaha yang dilakukan guru PAI bersama guru bimbingan konseling untuk membina akhak siswa dan meningkatkan prestasi belajar dapat terlaksanakan dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dilaku-

kan guru bimbingan konseling dengan menggunakan kesempatan waktu ketika guru pembimbing memanggil siswa ke ruang konseling untuk diberi bimbingan dan konseling.

Kemitraan dalam membina akhlak siswa oleh guru PAI dan guru bimbingan konseling mengenai perilaku dan tingkah laku siswa juga dilaksanakan sesuai pengamatan guru pembimbing, atau laporan dari guru mata pelajaran dan guru wali kelas seperti sikap ketika belajar di kelas, tingkah laku dan perkataan, sopan santun dengan para guru dan di lingkungan sekolah, dan dalam mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah. Dan atau siswa yang prestasi belajar PAI nya menurun atau kurang bagus, sesuai dari laporan guru bidang studi PAI, sehingga diharapkan setelah diadakan bimbingan dan arahan nantinya akan dapat meningkatkan semangat belajar dan prestasi PAI siswa tersebut.

Kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 5 Lebong sudah bisa dikatakan baik, hal ini dibuktikan dengan terlaksananya kunjungan rumah dan layanan mediasi sudah terlaksana dan hasilnya cukup bagus dan berpengaruh pada perubahan siswa kearah yang lebih baik. Bagi siswa bimbingan dan konseling ini sudah tidak asing lagi dan tidak jadi beban mental bagi siswa, sebaliknya bimbingan dan konseling sudah menjadi tempat berkeluh kesah bagi siswa dalam segala masalah, mereka sudah menganggap guru pembimbing sebagai orang tua mereka sendiri, tempat bertanya dan menyelesaikan masalah mereka. Orang tua siswa juga sangat mendukung kegiatan bimbingan dan konseling tersebut, karena sebegini besar orang tua siswa sudah memahami betapa pentingnya peranan bimbingan dan konseling tersebut. Dan dengan adanya guru pembimbing, orang tua siswa merasa terbantu dalam membimbing anak-anaknya agar berhasil dalam belajarnya.

Dari pembahasan di atas didukung juga dengan teori bahwa kunjungan kerumah merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mem-

bahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak. Kegiatan ini diharapkan dapat memberi bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan ini dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.¹¹

Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga klien lainnya.

Kemitraan guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam upaya untuk membina akhlak siswa dengan memberikan dorongan dan motifasi melalui program layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan minat dan motifasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa yang bermasalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak bagi siswa SMP Negeri 05 Lebong, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemitraan antara guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak bagi siswa dengan mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui kebiasaan, melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, memberikan nasehat dan penggunaan media pembelajaran yang tepat.
2. Kendala guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa yaitu pengaruh kondisi lingkungan, perencanaan pengelolaan siswa tidak bisa berjalan optimal, pelaksanaan dan pengembangan kualitas tenaga pengajar belum dikembangkan secara optimal, sikap primitif masyarakat, sedikitnya waktu mata pelajaran PAI di sekolah, longgarnya pegangan terhadap agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat, banyaknya siswa yang membawa handphone kes-

¹¹Ma'mur Asmani, Jamal, Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jogjakarta : Diva Press, 2010. h.117

ekolah, perekonomian keluarga yang rendah.

3. Solusi guru PAI dan guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa melakukan pengamatan perkembangan siswa di lingkungan sekolah selama jam belajar di sekolah, dan menerima laporan masukan dari guru-guru lain dan masyarakat tentang siswa asuhnya di lingkungan luar sekolah dan mengadakan kegiatan ekstra keagamaan, kegiatan kerohanian, dan memberikan motivasi terhadap siswa khususnya yang bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryadi, Ace dan H.A.R Tilaar. Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.159
- Ahmad rizal, dkk. Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), h. 67
- Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Bimo Walgito, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Yogyakarta : Andi Offset, 2005), hal. 25.

M. Arifin, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah), (Jakarta : Bulan Bintang, 2009), hal. 18

Hasil Observasi pada tanggal 2 Januari 2019 di SMP Negeri 05 Lebong

Ma'mur Asmani, Jamal, Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jogjakarta : Diva Press, 2010

Ma'mur Asmani, Jamal, Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jogjakarta : Diva Press, 2010. h. 98

Ramayulis, H. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.h.198-200.

Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, (Jakarta: CV H Masagung, 2003, h. 83

Ma'mur Asmani, Jamal, Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jogjakarta : Diva Press, 2010. h.117